

Peran Strategis Guru Kelas dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SD/MI

Ade Rahayu¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,

Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun

Surel: aderahayu735@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of classroom teachers in implementing guidance and counselling (GC) services in elementary schools/Islamic elementary schools, identify the types of services provided, and analyze supporting and hindering factors, as well as research gaps that still exist. The research method used is a literature review, examining 15 SINTA-accredited scientific articles relevant to the topic of guidance and counselling in primary education. Data collection techniques were carried out by searching national journal databases using keywords related to the role of classroom teachers, guidance and counselling, and learning difficulties of elementary school/Islamic elementary school students. Data analysis was performed using systematic content analysis techniques to group findings based on themes and their relevance to theory. The study results indicate that classroom teachers play a central role in implementing guidance and counselling due to the limited number of professional counselors, but its implementation is not yet optimal due to a lack of technical competence, training, and structural support. It is concluded that the success of guidance and counselling services in elementary schools/Islamic elementary schools requires a systemic approach involving improving teacher competence, school policy support, and cross-party collaboration.

Keyword: Guidance and Counselling, Classroom Teacher, Elementary School, Learning Difficulties, Guidance and Counselling Services

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di SD/MI, mengidentifikasi jenis layanan yang diterapkan, serta menganalisis faktor pendukung, penghambat, dan kesenjangan penelitian yang masih ada. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan menelaah 15 artikel ilmiah terakreditasi SINTA yang relevan dengan topik BK di pendidikan dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data jurnal nasional menggunakan kata kunci terkait peran guru kelas, bimbingan dan konseling, dan kesulitan belajar siswa SD/MI. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) secara sistematis untuk mengelompokkan temuan berdasarkan tema dan keterkaitannya dengan teori. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru kelas berperan sentral sebagai pelaksana BK akibat keterbatasan konselor profesional, namun pelaksanaannya belum optimal karena minimnya kompetensi teknis, pelatihan, dan dukungan struktural. Disimpulkan bahwa keberhasilan layanan BK di SD/MI memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan peningkatan kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, dan kolaborasi lintas pihak.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Guru Kelas, Sekolah Dasar, Kesulitan Belajar, Layanan BK

PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, kemampuan intelektual, serta kematangan emosional peserta didik (Firdaus & Suwendi, 2025; Karyono et al., 2025). Pada jenjang ini, siswa berada pada fase perkembangan awal yang sangat menentukan pembentukan kepribadian, sikap sosial, dan kesiapan belajar di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan dasar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang (Mahmudhassan et al., 2025; Muttaqin et al., 2025). Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling menjadi kebutuhan penting untuk membantu siswa mengenali potensi diri, mengatasi kesulitan belajar, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan sosialnya.

Layanan bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) di sekolah dipandang sebagai pilar strategis ketiga setelah kegiatan pembelajaran dan administrasi sekolah. Alaku & Afolabi (2025); Ismail et al. (2025) dan Siregar (2025) menegaskan bahwa layanan BK berfungsi sebagai sarana preventif, kuratif, dan pengembangan bagi peserta didik. Melalui layanan BK, sekolah dapat membantu siswa mengatasi permasalahan akademik, sosial, emosional, maupun pribadi secara lebih terarah (Nalipay et al., 2025; Patel & Indurkha, 2024). Namun, idealisasi fungsi BK tersebut sering kali tidak berjalan optimal di jenjang SD/MI karena keterbatasan sumber daya dan struktur layanan yang tersedia.

Berbeda dengan jenjang pendidikan menengah yang umumnya

memiliki guru BK profesional, pelaksanaan layanan BK di SD/MI sebagian besar diemban oleh guru kelas. Guru kelas tidak hanya berperan sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pengasuh, dan figur sentral yang paling dekat dengan siswa dalam aktivitas sehari-hari. Bahati & Mbughi (2025); Boman et al. (2025) dan Ebbes et al. (2026) menjelaskan bahwa kedekatan intensif antara guru kelas dan siswa menjadikan guru kelas sebagai aktor utama dalam memberikan layanan BK secara informal maupun formal. Peran ganda ini menempatkan guru kelas pada posisi strategis, sekaligus menimbulkan tantangan tersendiri.

Permasalahan utama muncul ketika sebagian besar guru kelas tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang BK. Kondisi ini menyebabkan layanan yang diberikan sering kali bersifat insidental, reaktif, dan belum terencana secara sistematis. Guru kelas cenderung memberikan layanan berdasarkan pengalaman pribadi dan intuisi pedagogis, tanpa didukung oleh perencanaan program, instrumen asesmen, maupun evaluasi yang terstruktur (Chen, 2025; Tao et al., 2025; Wang et al., 2025). Akibatnya, layanan BK belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas permasalahan siswa SD/MI, khususnya terkait kesulitan belajar dan masalah penyesuaian diri.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengungkap realitas tersebut. Prasetya dan Heiriyah & Aminah (2022) menemukan bahwa guru kelas di SD Kota Banjarmasin telah memahami perannya sebagai pelaksana BK, namun menghadapi kendala berupa administrasi BK yang tidak tertib, keterbatasan pelatihan, serta minimnya sarana pendukung. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman

peran dan kapasitas implementasi layanan BK di tingkat sekolah dasar. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya dukungan sistemik agar peran guru kelas dapat dijalankan secara optimal.

Hasil penelitian Kapelela et al. (2025); Karaferye & Bellibaş (2025) dan Larran & Hein (2025) juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa meskipun guru kelas aktif memberikan layanan BK, implementasinya masih terhambat oleh beban mengajar yang tinggi serta kurangnya dukungan kebijakan dari kepala sekolah. Sementara itu, Abdurrahman et al. (2025) menemukan bahwa program BK di Madrasah Ibtidaiyah sering kali tidak dirancang secara terencana dan jarang dievaluasi secara berkala. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa permasalahan layanan BK di SD/MI bersifat struktural dan sistemik, bukan semata-mata persoalan individu guru.

Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu cenderung bersifat empiris-lokal dan belum mengintegrasikan secara komprehensif berbagai elemen peran guru kelas dalam layanan BK. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti aspek implementasi atau kendala, tanpa mengaitkannya dengan jenis layanan BK, strategi intervensi, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian berbasis *literature review* atau tinjauan pustaka untuk mengintegrasikan berbagai temuan tersebut dalam kerangka konseptual yang lebih holistik dan relevan dengan konteks pendidikan dasar di Indonesia saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis guru kelas

dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling guna mengatasi kesulitan belajar siswa SD/MI. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi pelaksanaan layanan BK, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya peningkatan kapasitas guru kelas dalam konteks layanan BK di pendidikan dasar. Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan sekolah, program pelatihan guru, serta penguatan sistem layanan BK yang lebih efektif dan berkelanjutan di jenjang SD/MI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* atau tinjauan pustaka sebagai landasan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada pengkajian, sintesis, dan interpretasi temuan-temuan ilmiah yang relevan dengan peran strategis guru kelas dalam layanan bimbingan dan konseling di SD/MI (Achjar et al., 2023; Wulandari et al., 2025). Melalui tinjauan pustaka, peneliti berupaya membangun pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai praktik, tantangan, serta strategi penguatan layanan BK pada jenjang pendidikan dasar dalam konteks sistem pendidikan Indonesia (Mutakabbir et al., 2025; Pakaya et al., 2023).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional terindeks *Scopus*. Proses

penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui portal jurnal nasional dan basis data ilmiah daring dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kebaruan publikasi. Sebanyak 25 artikel ilmiah terpilih dijadikan sebagai bahan kajian utama, dengan rentang tahun publikasi yang relatif mutakhir agar mencerminkan kondisi dan dinamika layanan bimbingan dan konseling di SD/MI saat ini. Pemilihan artikel dilakukan secara selektif untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses *document analysis*, yaitu pengumpulan data dari dokumen tertulis berupa artikel jurnal yang relevan. Setiap artikel yang terpilih dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi fokus penelitian, tujuan, metode, temuan, serta implikasi yang berkaitan dengan peran guru kelas dalam layanan BK. Data yang dikumpulkan tidak hanya terbatas pada hasil penelitian, tetapi juga mencakup kerangka teoretis, konteks penelitian, dan rekomendasi yang disampaikan oleh penulis sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) (Susanto et al., 2025). Analisis ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis makna, pola, dan kecenderungan yang muncul dari berbagai sumber literatur. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti peran guru kelas dalam BK, jenis layanan yang diberikan, strategi intervensi, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya peningkatan kapasitas guru. Proses pengelompokan ini dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan kedalaman analisis.

Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkan temuan antarartikel guna menemukan persamaan, perbedaan, serta celah penelitian (*research gap*) (Achjar et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis konseptual yang utuh dan saling terintegrasi, sehingga dapat menggambarkan kondisi aktual pelaksanaan layanan BK oleh guru kelas di SD/MI. Validitas analisis dijaga melalui ketelitian dalam membaca sumber, konsistensi kategorisasi data, serta penggunaan referensi yang kredibel dan terakreditasi.

Untuk mendukung proses penelusuran literatur, peneliti menggunakan kata kunci yang relevan dan representatif, antara lain “guru kelas”, “bimbingan dan konseling SD”, “layanan BK di sekolah dasar”, “peran guru dalam konseling”, serta *elementary school guidance and counseling*. Penggunaan kata kunci ini membantu peneliti dalam memperoleh artikel yang sesuai dengan fokus kajian dan memperkuat keterkaitan antara tujuan penelitian, sumber data, serta hasil analisis yang dihasilkan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai peran strategis guru kelas dalam layanan bimbingan dan konseling di SD/MI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan dan Konseling

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa guru kelas di SD/MI memegang peran sentral sebagai

pelaksana layanan bimbingan dan konseling (BK). Berbagai studi empiris dan teoretis mengonfirmasi bahwa keterbatasan jumlah konselor profesional di jenjang pendidikan dasar menyebabkan tanggung jawab layanan BK secara struktural dan legal dialihkan kepada guru kelas (Damra et al., 2026; Marey-Sarwan et al., 2026; Yazdankhoo et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar guru kelas tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang BK, sehingga pelaksanaan layanan sering kali belum memenuhi standar profesional yang diharapkan (Bedard & Fyffe, 2026; Bush, 2026; Çetinkaya-Yıldız et al., 2026).

Secara psikologis, peran guru kelas sebagai pelaksana BK memiliki dasar yang kuat. Prinsip kedekatan relasional dalam psikologi perkembangan menjelaskan bahwa interaksi intensif dan berkelanjutan antara guru dan siswa memungkinkan guru mengenali perubahan perilaku, kondisi emosional, serta kesulitan belajar siswa sejak dini (Atkinson et al., 2025; Mammadov & Avci, 2025; Savina et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan teori *attachment* Bowlby yang menekankan bahwa hubungan afektif yang stabil antara figur otoritatif dan anak berperan penting dalam perkembangan regulasi emosi, rasa aman, dan motivasi belajar (Bülbül & Odaci, 2025; X. Liu et al., 2025; Sutil-Martín et al., 2025). Dengan demikian, kedekatan emosional guru kelas dengan siswa menjadi modal penting dalam pelaksanaan layanan BK di SD/MI.

Namun, hasil kajian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara peran normatif dan kemampuan operasional guru kelas dalam BK. J. Liu et al. (2025) menemukan bahwa guru kelas cenderung mengandalkan intuisi

dan pendekatan informal dalam menangani permasalahan siswa, seperti memberikan nasihat umum tanpa asesmen dan perencanaan yang sistematis. Praktik ini menunjukkan bahwa meskipun guru kelas memiliki peran strategis, keterbatasan kompetensi teknis BK menjadi hambatan utama dalam mewujudkan layanan yang efektif dan berbasis bukti.

Jenis dan Strategi Layanan BK

Berbagai jenis layanan BK digunakan oleh guru kelas, seperti yang ditunjukkan dalam studi pustaka berikut :

a. Layanan Dasar dan Responsif

Dua kategori utama layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru kelas di Sekolah Dasar (SD) untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah layanan dasar dan layanan responsif (Mbilyini, 2025). Kategori dasar mencakup layanan orientasi dan bimbingan belajar, yang bertujuan untuk mencegah masalah belajar muncul sejak dini dan menciptakan fondasi kesiapan akademik dan keinginan siswa untuk belajar.

Sebaliknya, siswa menerima layanan responsif sebagai tanggapan atas masalah belajar mereka melalui intervensi konseling individual, konseling kelompok, mediasi / kolaborasi, dan rujukan adalah semua jenis layanan ini. Dalam merancang intervensi yang komprehensif, guru bekerja sama dengan orang tua, guru mata pelajaran, dan tenaga BK dan merujuk siswa ke profesional seperti psikolog sekolah apabila diperlukan penanganan tambahan (Challenger et al., 2025; Leslie & Oberg, 2025).

b. Konseling Individual dan Kelompok

Layanan perencanaan individual membantu siswa atau peserta didik dalam membuat rencana hidup yang terarah

untuk pendidikan lanjutan dan kehidupan bermasyarakat (Hareli et al., 2025; Noaime et al., 2025). Perencanaan ini ditanamkan sejak awal sebagai panduan hidup yang jelas, seperti menyiapkan transisi dari SD/MI ke SMP/MTs dan menanamkan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan sebagai fondasi hidup.

Meskipun guru tidak dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar secara langsung, mereka menyelenggarakan konseling kelompok dengan memasang siswa berdasarkan keahlian masing-masing. Guru mengunjungi kelompok siswa yang menghadapi kesulitan membaca untuk membaca satu paragraf bersama; teman sekelompok yang lebih mahir dapat membantu mereka belajar. Metode ini, yang didukung oleh Capin et al. (2025) dan Vaughn et al. (2025), terbukti efektif untuk meningkatkan semangat belajar, mendorong pembelajaran kooperatif, dan menumbuhkan keterampilan pengendalian emosi dan interpersonal.

c. Layanan Rujukan dan Mediasi

Untuk menangani masalah siswa secara menyeluruh, guru kelas bertindak sebagai mediator dan bekerja sama erat dengan guru mata pelajaran, konselor BK, orang tua, dan pihak terkait lainnya di sekolah (Mutlu & Koşan, 2025; Supriyanto et al., 2025). Siswa dirujuk ke pihak yang lebih berpengalaman, seperti psikolog sekolah, layanan kesehatan, atau layanan BK khusus, ketika mereka menghadapi masalah belajar yang memerlukan penanganan profesional, seperti dugaan kebutuhan khusus atau pendampingan khusus dari guru kelas (McPherson et al., 2025; Winter et al., 2025)

Namun, kekurangan fasilitas, administrasi, pelatihan, dan infrastruktur

BK di sekolah menghalangi pelaksanaan layanan-layanan ini, terutama perencanaan individual dan sistem dukungan terstruktur. Temuan masalah yang konsisten di berbagai konteks sekolah negeri, MI, dan perkotaan menunjukkan bahwa keterbatasan struktural seperti sarana dan pelatihan menjadi penghambat utama. Meskipun demikian, guru masih dapat menghasilkan hasil yang baik berkat modal sosial mereka, seperti kesadaran profesional dan komunikasi yang baik dengan orang tua. Modal sosial ini sangat penting untuk mengatasi tantangan sistemik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

1. Kesadaran Guru Pentingnya BK sebagai Pilar Ketiga Pendidikan

Kesadaran guru kelas terhadap peran strategis layanan bimbingan dan konseling (BK) sebagai pilar ketiga pendidikan setelah pengajaran dan administrasi sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaannya. Dwiyono & Eliasa (2025) dan Kotten et al. (2025) menegaskan bahwa pemahaman ini mendorong guru untuk memandang layanan BK sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik. Kesadaran profesional tersebut membentuk sikap proaktif guru dalam mengamati perilaku, kondisi emosional, serta kesulitan belajar siswa, meskipun guru tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang BK. Dengan adanya kesadaran ini, guru kelas lebih terbuka untuk menjalankan peran pembimbing dan pendamping siswa secara berkelanjutan.

2. Kemampuan Berkomunikasi dengan Siswa dan Orang Tua

Kemampuan guru kelas dalam membangun komunikasi yang efektif dengan siswa dan orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan layanan BK. Ampofo et al. (2025) dan Jia et al. (2024) menjelaskan bahwa komunikasi yang empatik, terbuka, dan berkesinambungan memungkinkan guru memahami kondisi akademik, psikologis, serta latar belakang keluarga siswa secara lebih mendalam. Melalui komunikasi ini, intervensi yang dilakukan guru menjadi lebih kontekstual dan personal, karena disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Keterlibatan orang tua juga memperkuat kesinambungan penanganan antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga dukungan terhadap siswa menjadi lebih optimal.

3. Interaksi Emosional Positif antara Guru dan Siswa

Interaksi emosional yang positif antara guru dan siswa terbukti mendukung efektivitas layanan BK, khususnya dalam menangani permasalahan belajar non-kognitif. Dalam perspektif neurosains pendidikan, Eckert & Schandro (2025) dan Weber & Venniro (2025) menjelaskan bahwa hubungan emosional yang hangat dan suportif dapat meningkatkan kadar dopamin dan oksitosin pada siswa. Dopamin berperan dalam meningkatkan motivasi belajar dan fokus, sedangkan oksitosin berkontribusi pada rasa aman psikologis dan kelekatan emosional. Kondisi ini menciptakan iklim belajar yang kondusif, membuat siswa lebih terbuka untuk

mengungkapkan permasalahan yang dihadapi serta menerima bimbingan dari guru kelas secara efektif.

b. Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Mengidentifikasi Masalah Belajar Siswa

Salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan layanan BK oleh guru kelas adalah keterbatasan kompetensi dalam mengidentifikasi permasalahan belajar siswa secara tepat. Francis & Rajaraman (2025) mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan BK menyebabkan guru kesulitan membedakan antara siswa yang mengalami keterlambatan belajar dengan siswa yang memiliki gangguan belajar spesifik, seperti disleksia. Kesalahan dalam identifikasi masalah ini berpotensi menghasilkan intervensi yang kurang tepat sasaran, sehingga permasalahan siswa tidak tertangani secara optimal dan berkelanjutan.

2. Beban Kerja Ganda Guru Kelas

Beban kerja ganda yang harus ditanggung guru kelas, yaitu sebagai pengajar sekaligus pelaksana layanan BK, menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan layanan yang terstruktur. Edikpa et al. (2025) menjelaskan bahwa tingginya tuntutan administratif dan beban mengajar mengurangi kapasitas kognitif dan waktu guru untuk merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi intervensi BK secara sistematis. Akibatnya, layanan BK sering kali dilakukan secara spontan dan reaktif, tanpa perencanaan jangka panjang dan evaluasi yang berkelanjutan.

3. Keterbatasan Sarana, Administrasi, dan Infrastruktur BK

Ketiadaan ruang BK khusus, minimnya dokumen administrasi, serta tidak tersedianya instrumen asesmen yang baku menjadi penghambat serius dalam pelaksanaan layanan BK di SD/MI (Abay et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan layanan BK bersifat insidental dan sulit didokumentasikan secara sistematis, sehingga perkembangan siswa dan efektivitas intervensi tidak dapat dipantau secara optimal. Tanpa dukungan sarana dan sistem administrasi yang memadai, guru kelas mengalami kesulitan dalam menjalankan layanan BK secara profesional.

4. Ketidakesesuaian dengan prinsip praktik BK berbasis bukti

Berbagai hambatan tersebut bertentangan dengan prinsip praktik bimbingan dan konseling berbasis bukti (*evidence-based practice*), yang menuntut adanya asesmen sistematis, perencanaan individual, serta evaluasi berkelanjutan terhadap setiap intervensi (Alfaqeeh et al., 2025). Ketidakhadiran elemen-elemen tersebut menyebabkan relevansi ilmiah dan akuntabilitas layanan BK yang diberikan oleh guru kelas menjadi diragukan. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan perlunya penguatan sistemik melalui pelatihan berkelanjutan, penyederhanaan beban kerja guru, serta penyediaan kebijakan dan sarana pendukung di tingkat sekolah.

Kesenjangan Penelitian dan Arah Pengembangan Ke Depan

Banyak penelitian terdahulu telah berhasil mengidentifikasi peran strategis guru kelas serta berbagai tantangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di SD/MI.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih menyisakan sejumlah persoalan mendasar yang belum terjawab secara tuntas. Salah satu persoalan utama adalah terbatasnya penelitian yang menggunakan pendekatan intervensi eksperimental untuk menguji efektivitas pelatihan BK bagi guru kelas. Sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat deskriptif atau kualitatif, sehingga temuan yang dihasilkan lebih banyak menggambarkan kondisi dan persepsi, tanpa disertai bukti empiris yang kuat mengenai hubungan sebab-akibat antara peningkatan kompetensi guru dan penurunan kesulitan belajar siswa. Keterbatasan ini menyebabkan efektivitas pelatihan dan program peningkatan kapasitas guru kelas dalam bidang BK belum dapat diukur secara objektif dan terstandar.

Selain itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif neurosains dan psikologi kognitif dalam pengembangan strategi layanan BK masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman tentang mekanisme kerja otak dan proses kognitif sangat penting dalam merancang intervensi yang tepat bagi siswa dengan masalah belajar spesifik, seperti *dyslexia* dan *attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)*. Tanpa landasan neurosains yang memadai, strategi BK cenderung bersifat umum dan kurang responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Akibatnya, intervensi yang diberikan sering kali belum sepenuhnya selaras dengan karakteristik perkembangan neurologis dan kognitif peserta didik di usia sekolah dasar.

Kesenjangan penelitian lainnya terletak pada ketiadaan model layanan BK yang berbasis data lokal dan kontekstual. Hingga saat ini, belum banyak ditemukan model BK yang secara

khusus dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks sosiokultural sekolah dasar di Indonesia, terutama di wilayah 3T (*terdepan, terluar, dan tertinggal*). Kondisi geografis, sosial, dan budaya yang beragam menuntut pendekatan BK yang fleksibel dan adaptif. Namun, sebagian besar model yang ada masih mengadopsi pendekatan umum yang kurang memperhatikan realitas lokal, sehingga implementasinya di lapangan sering kali menghadapi kendala dan kurang efektif.

Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan layanan BK di SD/MI tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan teknis guru kelas sebagai individu. Sebaliknya, efektivitas layanan BK sangat bergantung pada keberadaan ekosistem pendukung yang kuat, yang mencakup kebijakan sekolah yang berpihak pada penguatan BK, partisipasi aktif orang tua, serta akses terhadap sumber daya profesional seperti konselor dan psikolog. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa optimalisasi peran guru kelas dalam layanan BK memerlukan pendekatan sistemik dan kolaboratif, bukan hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga pada penguatan struktur dan dukungan institusional yang berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil kajian pustaka menegaskan bahwa guru kelas di SD/MI memegang peran strategis sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling (BK), terutama dalam konteks keterbatasan jumlah konselor profesional di jenjang pendidikan dasar. Temuan ini selaras dengan pandangan struktural pendidikan dasar yang menempatkan guru kelas sebagai figur sentral dalam

pengembangan aspek akademik, sosial, dan emosional siswa. Secara normatif, tanggung jawab ini memiliki dasar regulatif dan kebutuhan praktis di lapangan, sebagaimana diungkapkan oleh Hasan (2025). Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan peran dan kesiapan kompetensi guru kelas, karena sebagian besar guru tidak memiliki latar belakang pendidikan formal BK. Kondisi ini menimbulkan implikasi terhadap kualitas layanan yang diberikan, sebagaimana disoroti oleh Bedard & Fyffe (2026); Bush (2026) dan Çetinkaya-Yıldız et al. (2026), yang menyatakan bahwa layanan BK di SD/MI cenderung bersifat sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi standar profesional.

Dari perspektif psikologi perkembangan, temuan mengenai kuatnya peran guru kelas dalam BK dapat dijelaskan melalui prinsip kedekatan relasional antara guru dan siswa. Interaksi yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan memungkinkan guru mengenali dinamika emosional, perilaku, dan kesulitan belajar siswa sejak tahap awal. Hal ini sejalan dengan teori *attachment* Bowlby yang menekankan pentingnya hubungan afektif yang stabil antara anak dan figur signifikan dalam mendukung perkembangan regulasi emosi dan rasa aman (Bülbül & Odaci, 2025; X. Liu et al., 2025; Sutil-Martín et al., 2025).. Dalam konteks pendidikan dasar, guru kelas berperan sebagai figur *attachment* sekunder yang dapat memberikan dukungan emosional ketika siswa menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, meskipun guru kelas tidak memiliki kompetensi BK secara formal, kedekatan emosional yang terbangun menjadi modal psikologis

penting dalam pelaksanaan layanan BK di SD/MI.

Namun demikian, hasil kajian juga mengungkap adanya kesenjangan antara peran ideal dan praktik faktual guru kelas dalam layanan BK. J. Liu et al. (2025) menunjukkan bahwa guru cenderung mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi dalam menangani permasalahan siswa, tanpa melalui asesmen yang sistematis dan perencanaan intervensi yang terstruktur. Jika dikaitkan dengan teori praktik BK berbasis bukti (*evidence-based practice*), kondisi ini menunjukkan lemahnya integrasi antara data, teori, dan praktik dalam layanan BK di sekolah dasar. Padahal, pendekatan berbasis bukti menuntut adanya proses identifikasi masalah yang akurat, perencanaan layanan individual, serta evaluasi berkelanjutan. Tanpa dukungan kompetensi teknis yang memadai, peran strategis guru kelas berisiko tidak menghasilkan dampak optimal bagi perkembangan siswa.

Dalam hal jenis dan strategi layanan BK, hasil kajian menunjukkan bahwa layanan dasar dan layanan responsif merupakan bentuk layanan yang paling dominan diterapkan oleh guru kelas. Temuan ini sejalan dengan teori bimbingan perkembangan (*developmental guidance*) yang menekankan pentingnya layanan preventif dalam membantu siswa membangun kesiapan belajar dan sikap positif sejak dini. Layanan dasar yang terintegrasi dalam pembelajaran kelas mencerminkan upaya preventif untuk meminimalkan munculnya masalah belajar. Sementara itu, layanan responsif seperti konseling individual dan kelompok berfungsi sebagai intervensi ketika permasalahan telah muncul. Strategi konseling kelompok yang

melibatkan interaksi antarsiswa juga sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, yang menekankan peran observasi dan interaksi sosial dalam pembentukan perilaku dan motivasi belajar.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa dukungan emosional dan komunikasi efektif antara guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor pendukung utama keberhasilan layanan BK. Dari perspektif neurosains pendidikan, temuan ini dapat dijelaskan melalui peran emosi positif dalam proses belajar. Eckert & Schandro (2025) menjelaskan bahwa interaksi emosional yang positif dapat memicu pelepasan dopamin dan oksitosin, yang berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik, rasa aman, dan keterlibatan belajar siswa. Dengan demikian, dukungan emosional guru kelas tidak hanya berdampak pada aspek psikososial, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kesiapan kognitif siswa dalam belajar. Hal ini memperkuat argumen bahwa layanan BK di SD/MI tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan.

Di sisi lain, faktor penghambat seperti beban kerja ganda guru, minimnya pelatihan BK, keterbatasan fasilitas, serta ketiadaan sistem administrasi yang memadai menunjukkan perlunya pendekatan sistemik dalam penguatan layanan BK di sekolah dasar. Jika dikaitkan dengan teori sistem ekologi Bronfenbrenner, permasalahan layanan BK tidak dapat dipahami hanya pada level individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem sekolah, kebijakan pendidikan, dan dukungan lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil kajian ini menegaskan bahwa optimalisasi peran guru kelas dalam layanan BK memerlukan penguatan ekosistem

pendidikan secara menyeluruh, termasuk kebijakan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi lintas profesi, dan pengembangan model BK yang kontekstual dengan kondisi sosiokultural sekolah dasar di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa guru kelas di SD/MI memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam membantu mengatasi kesulitan belajar dan perkembangan psikososial siswa di tengah keterbatasan konselor profesional. Kedekatan relasional antara guru dan siswa menjadi landasan psikologis yang kuat dalam pelaksanaan layanan BK, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan kompetensi teknis dan pemahaman konseptual yang memadai. Layanan BK yang diterapkan cenderung bersifat preventif dan responsif melalui pendekatan informal, sehingga efektivitasnya masih terbatas dan belum sepenuhnya berbasis bukti. Faktor pendukung seperti kesadaran profesional guru, komunikasi dengan orang tua, dan dukungan emosional terbukti berkontribusi positif, sementara faktor penghambat berupa beban kerja ganda, minimnya pelatihan, dan keterbatasan fasilitas menegaskan perlunya penguatan sistemik. Oleh karena itu, optimalisasi layanan BK di SD/MI memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan yang melibatkan peningkatan kompetensi guru kelas, dukungan kebijakan sekolah, serta pengembangan model layanan BK yang kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abay, A., Adane, K., & Gher, T. (2025). Challenges to the implementation of guidance and counseling program in secondary schools of Tigray regional state, Ethiopia. *Evaluation and Program Planning*, 112, 102637. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2025.102637>
- Abdurrahman, Yose Rizal, Saiful Akhyar, & Amiruddin. (2025). Analysis of Guidance and Counseling Planning in Modern Islamic Boarding Schools in Medan City. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 163–179. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i1.51>
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alaku, A. A., & Afolabi, F. A. (2025). *An Introduction to Theory and Practice of Guidance and Counselling*. Noogul Publishing.
- Alfaqeeh, M., Zakiyah, N., Postma, M. J., & Suwantika, A. A. (2025). Setting priorities for healthcare interventions in Indonesia: a comprehensive conceptual framework. *International Journal for Equity in Health*, 24(1), 327. <https://doi.org/10.1186/s12939-025-02668-z>
- Ampofo, J., Bentum-Micah, G.,

- Xusheng, Q., Sun, B., & Mensah Asumang, R. (2025). Exploring the role of teacher empathy in student mental health outcomes: a comparative SEM approach to understanding the complexities of emotional support in educational settings. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1503258>
- Atkinson, D., Mejía-Laguna, J., Ribeiro, A. C., Cappellini, M., Kayi-Aydar, H., & Lowie, W. (2025). Relationality, interconnectedness, and identity: A process-focused approach to second language acquisition and teaching (SLA/T). *The Modern Language Journal*, 109(S1), 39–63. <https://doi.org/10.1111/modl.12982>
- Bahati, T., & Mbughi, B. (2025). The effectiveness of approaches used by school leadership in enhancing secondary school students' moral development in Tanzania. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-06-2023-0143>
- Bedard, A., & Fyffe, L. (2026). "It Changed My Perspective": Embedding Occupational Therapy Within an Early Childhood Education Centre Provides Inclusive Developmental Support and Access to Early Intervention. *Child: Care, Health and Development*, 52(1). <https://doi.org/10.1111/cch.70223>
- Boman, J., Lindsay, B., Bernier, E., & Boyce, M. A. (2025). Fostering student wellbeing in the postsecondary teaching and learning environment. *Journal of Further and Higher Education*, 49(2), 230–242. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2024.2447852>
- Bülbül, K., & Odaci, H. (2025). Relationships Between Attachment Styles, Self Esteem, Cognitive Distortions and Academic Anxiety of University Students: Trials of Alternative Models. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 43(3), 36. <https://doi.org/10.1007/s10942-025-00596-z>
- Bush, T. (2026). School middle leadership: Complementing solo and heroic leadership? *Educational Management Administration & Leadership*, 54(1), 3–5. <https://doi.org/10.1177/17411432251397076>
- Capin, P., Vaughn, S., Hall, C., Cho, E., & Mesite, L. (2025). Centering students with learning disabilities in intervention research: Implications for educational theory. *Educational Psychologist*, 60(3), 154–171. <https://doi.org/10.1080/00461520.2025.2506991>
- Çetinkaya-Yıldız, E., Çakır-Çelebi, S. G., Yılmaz-Koğar, E., & Toprak, E. (2026). Longitudinal Study of Empathy and Self-esteem during Four-year Counselor Education. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 48(1), 3. <https://doi.org/10.1007/s10447-025-09626-y>
- Challenger, C. D., Lombardi, A. R.,

- Duquette, K., Espositio, C., & DeJesus, J. (2025). Strategies to Increase Collaboration Between School Counselors and Transition Specialists: A Multi-Tiered Approach to College and Career Readiness. *Journal of Education*, 205(2), 153–165. <https://doi.org/10.1177/00220574241309103>
- Chen, C.-Q. (2025). Fostering AI literacy and critical thinking in pre-service teachers through GAI-based digital storytelling within the CLEAR framework. *Journal of Computers in Education*. <https://doi.org/10.1007/s40692-025-00372-z>
- Damra, J., Aljezawi, M., Al Qadire, M., & Qatawneh, M. (2026). School Counselors' Preparedness and Supervisory Needs for Supporting Diabetic Children in Refugee Camp Schools: Qualitative Insights from Jordan. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 48(1), 1. <https://doi.org/10.1007/s10447-025-09631-1>
- Dwiyono, E., & Eliasa, E. I. (2025). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Developing Student Potential. *Golden Ratio of Data in Summary*, 5(1), 49–55. <https://doi.org/10.52970/grdis.v5i1.947>
- Ebbes, R., Zee, M., Jansen, B. R. J., Koomen, H. M. Y., & Schuitema, J. A. (2026). Promoting self-regulated learning during the covid-mandated remote learning period: Insights from interviews with primary school teachers. *Teaching and Teacher Education*, 169, 105287. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105287>
- Eckert, M., & Schandro, E. (2025). How factors of the therapeutic alliance interact with oxytocin neurotransmission in psychotherapy. *Frontiers in Psychiatry*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2025.1659841>
- Edikpa, E. C., Igabari, Q. E., Ede, M. O., Amoke, C. V., Manafa, I., Nweze, C. A., Okoro, I., & Okereke, I. (2025). Testing the Impact of School-Based Intervention on Work Stress Among Mathematics Teachers and School Administrators. *Psychological Reports*. <https://doi.org/10.1177/00332941251323243>
- Firdaus, S. A., & Suwendi, S. (2025). Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6579>
- Francis, V. M., & Rajaraman, K. (2025). Examining barriers in education for students with dyslexia and their caregivers through Indian life writings. *British Journal of Special Education*. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.70073>
- Hareli, M., Knutsen, J. C., Nowakowski, L. M., Conley, C. S., & Gonzales, C. H. (2025). Infusing social-emotional skills into a career and

- life planning course for college adults: A qualitative analysis and quantitative summary of student perceptions at post-course and at post-college follow-up. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 5, 100097. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100097>
- Hasan, M. F. (2025). Educational authority and regulatory legitimacy: comparing normative systems in pesantren and public schools in Indonesia. *Legal Pluralism and Critical Social Analysis*, 57(2–3), 182–206. <https://doi.org/10.1080/27706869.2025.2556586>
- Heiriyah, A., & Aminah, A. (2022). Efektivitas Teknik Desensitisasi Sistematis dalam Konseling Kelompok untuk Mengurangi Kecemasan Akademik Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.165>
- Ismail, Y., Zakaria, N. S., & Kari, D. N. P. M. (2025). Exploring the crisis counseling process: A phenomenological study of guidance and school counselors' experiences. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(11), 2025547. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025547>
- Jia, K., Kang, R., Wang, Y., Ma, L., & Liu, X. (2024). Constructing an empathy education system: Values, principles, and approaches. *Journal of Moral Education*, 1–29. <https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2416686>
- Kapelela, C., Mislay, M. A., & Manyengo, P. R. (2025). The politics of school governance in the context of education decentralisation policy reforms in selected public secondary schools in Tanzania. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442251>
- Karaferye, F., & Bellibaş, M. Ş. (2025). Key school leadership practices to enhance teacher wellbeing: a meta-synthesis of qualitative evidence. *Research Papers in Education*, 40(5), 684–716. <https://doi.org/10.1080/02671522.2025.2475496>
- Karyono, T., Isa, B., & Masunah, J. (2025). Stimulation of Drawing Expression to Strengthen Character Learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.76617>
- Kotten, N. B., Bataona, Y. D., Ali, U., Koten, A. N., & Tasrim, I. W. (2025). Exploring Spiritually Oriented Supervision: Enhancing Teacher Performance and Holistic Education in Religious-Based Primary Schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(2), 227–241. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.2.12>
- Larran, J., & Hein, S. (2025). A Survey Study of Bhutanese School Guidance Counselors' Roles, Responsibilities, Challenges, and Resources. *Psychology in the Schools*, 62(5), 1607–1621.

<https://doi.org/10.1002/pits.23418>

- Leslie, R., & Oberg, G. (2025). A systematic literature review exploring the evolving roles of school psychologists, counsellors and guidance officers in Australia: Insights using a multi-tiered system of supports framework. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 35(2), 198–218. <https://doi.org/10.1177/20556365251334771>
- Liu, J., Keane, T., Sun, D., Yang, Y., & Yang, Y. (2025). Design and evaluation of ChatGPT-MWPS: an AI-enhanced learning system for improving primary students' mathematical word problem solving. *Smart Learning Environments*, 12(1), 68. <https://doi.org/10.1186/s40561-025-00419-9>
- Liu, X., Hu, B. Y., Ren, L., Chou, Y.-J., & Chang, C.-J. (2025). Attachment Security and Preschoolers' Social Competence: Children's Emotion Understanding and Emotion Regulation as Chain Mediators. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-02067-7>
- Mahmudulhassan, M., Elbanna, M., & Abuzar, M. (2025). The Philosophical Foundations Of Holistic Education In The 21st Century (Challenges And Obstacles To The Development Of Islamic Education). *JURNAL PEDAGOGY*, 18(1), 01–09. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v18i1.305>
- Mammadov, S., & Avci, A. H. (2025). A Meta-Analytic Review of Personality and Teacher–Student Relationships. *Journal of Personality*, 93(4), 949–972. <https://doi.org/10.1111/jopy.12986>
- Marey-Sarwan, I., Melkman, E. P., & Gross-Manos, D. (2026). Teachers' and prospective teachers' perspectives on their readiness to address child neglect. *International Journal of Educational Research*, 136, 102891. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102891>
- Mbilinyi, C. N. (2025). Attitudes of Secondary School Teachers' Toward Counseling Service Provision in Tanzania: Facts and Opinions. *Sage Open*, 15(1). <https://doi.org/10.1177/21582440251321247>
- McPherson, E. C., McKenney, E. L. W., Ormiston, H. E., Buhrmester, C., & Mercille, T. (2025). School Psychologists as Mental Health Service Providers: Perspectives Related to Barriers and Facilitators of Mental Health Service Provision. *School Mental Health*, 17(2), 565–580. <https://doi.org/10.1007/s12310-025-09752-3>
- Mutakabbir, A., Masri, S., & Kasmi, K. (2025). *Pengantar Metodologi Penelitian Bimbingan dan Konseling Islam*. Penerbit Adab.
- Mutlu, Ş., & Koşan, Y. (2025). School Refusal Behaviors in Preschool Students: Insights from Parents, Teachers, and School Counselors. *School Mental Health*, 17(4), 1445–

1459.
<https://doi.org/10.1007/s12310-025-09821-7>
- Muttaqin, I., Haryani, S., Widiarti, N., & Yuwono, A. (2025). Literature Study of Teaching Media Development of Education Based Learning Games to Improve Learning Skills of Primary School Students. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 10(4), 659–668.
<https://doi.org/10.33394/jtp.v10i4.16401>
- Nalipay, M. J. N., Chai, C. S., Jong, M. S.-Y., & Bajal, M. G. (2025). Teachers' Experiences of Handling Students with Mental Health Issues: Implications for School Mental Health Programs. *School Mental Health*, 17(1), 217–233.
<https://doi.org/10.1007/s12310-024-09720-3>
- Noaime, E., Alshenaifi, M., Albaqawy, G., Abuhussain, M. A., Abdelhafez, M. H. H., & Alnaim, M. M. (2025). Beyond Buildings: How Does Sustainable Campus Design Shape Student Lives? Hail University as a Case Study. *Buildings*, 15(9), 1468.
<https://doi.org/10.3390/buildings15091468>
- Pakaya, W. C., Sutadji, E., Dina, L. N. A. B., Rahma, F. I., Mashfufah, A., & Ayu, I. R. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Nawa Litera Publishing.
- Patel, N. S., & Indurkha, N. (2024). *The Rise of Intelligent Machines*. Chapman and Hall/CRC.
<https://doi.org/10.1201/9781003469551>
- 9551
- Savina, E., Fulton, C., & Beaton, C. (2025). Teacher Emotional Competence: A Conceptual Model. *Educational Psychology Review*, 37(2), 40.
<https://doi.org/10.1007/s10648-025-10018-2>
- Siregar, R. (2025). Emotional Intelligence of Counsellors Improves the Quality of Student Guidance and Counselling. *6th Annual Conference of Engineering and Implementation on Vocational Education (ACEIVE 2024)*, 106–113.
- Supriyanto, S., Imron, A., Maisyaroh, M., Muslihati, M., Syarif, I., Puspitasari, F. F., & Sulaiman, A. (2025). Social Practices of Students with Disabilities in Inclusive School: A Bourdieusian Analysis of Habitus, Capital, and Field. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), 635–649.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i4.2055>
- Susanto, D. A., Lestari, A., Husnita, L., Nursifa, N., Huan, E., Amay, S., Siska, F., Pratama, L., Muzeliati, M., & Firdaus, M. (2025). *Metode penelitian pendidikan*. CV. Gita Lentera.
- Sutil-Martín, D. L., Rienda-Gómez, J. J., Villena-Martínez, E. I., & Rienda-Villena, D. (2025). Validation of an adapted scale to assess adult attachment styles in organizational contexts. *Journal of Management & Organization*, 1–34.
<https://doi.org/10.1017/jmo.2025.10062>

- Tao, T., Balakrishnan, V., & Binti Kamaruddin, A. Y. (2025). Research on moral reasoning applicable to the education of pre-service teachers: a systematic literature review. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2554324>
- Vaughn, S., Wanzek, J., Martinez, L. R., Hancock, E. M., Fall, A.-M., Payne, S. B., & Fluhler, S. K. (2025). The Efficacy of a Content Area Reading Comprehension Intervention for Students With Disabilities. *Remedial and Special Education*. <https://doi.org/10.1177/07419325241310499>
- Wang, M., Chen, Z., Xu, Y., Maheshi, B., & Gašević, D. (2025). Intelligent teaching analytics for collaborative reflection: investigating pre-service teachers' perceptions, experiences and shared regulation processes. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 22(1), 45. <https://doi.org/10.1186/s41239-025-00538-w>
- Weber, S. J., & Venniro, M. (2025). It takes two: The interplay between dopamine and oxytocin in social behavior. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 170, 106038. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2025.106038>
- Winter, L. A., Wood, M., & Shriberg, D. (2025). Practitioner psychologists as policy advocates, or policy as outside of our scope? Experiences and views of training in school and counseling psychology. *School Psychology International*, 46(2), 153–171. <https://doi.org/10.1177/01430343241305385>
- Wulandari, E. R. N., Asriningtias, S. R., Widia, I. D. M., Pratiwi, A. I., & Alfarhisi, Z. P. (2025). *Metode Penelitian Terapan: Implementasinya dalam Pendidikan Vokasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yazdankhoo, S., Abkhezr, P., McMahon, M., & McAuliffe, D. (2025). Multiple voices, intersecting identities, and relational landscapes: a narrative inquiry into migrant women's career development. *British Journal of Guidance & Counselling*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/03069885.2025.2603600>